

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE laki-laki. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosial yang perlu mempertimbangkan individu dengan segala kebutuhan, persepsi, minat dan keinginan masing-masing (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005). Berdasarkan alasan tersebut maka metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih memfokuskan pada pemahaman daripada pengukuran.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial (Poerwandari, 2005). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan pemahaman, penelitian bertujuan membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa yaitu latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan strategi induktif, dimana penelitian berangkat dari suatu konteks sosial, bukan dari teori maupun pengujian. Dalam penelitian kualitatif aspek manusia menjadi hal utama, seperti diuraikan Sarantakos (dalam Poerwandari, 2005, hal. 22):

Research help to interpret and understand the actors's reasons for social action, the way they construct their lives and the meaning they attach to them as well as to comprehend the social context of social action. Important here is not observasble social action but rather the subjective meaning of such action.

Penelitian tentang “Gambaran Pengambilan Keputusan untuk Bekerja pada Penderita SLE Laki-laki”, menggunakan pendekatan kualitatif karena hal yang akan digali merupakan suatu proses dan gambaran secara menyeluruh mengenai individu. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti dapat menginterpretasi, memahami suatu aksi sosial pada partisipan, arah konstruk hidup partisipan dan makna dari hal-

hal yang berkaitan dengan hidupnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah penyakit yang diderita partisipan penelitian mempengaruhi kehidupan dan aktivitasnya, bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh partisipan sehingga partisipan tetap dapat bekerja walaupun menderita SLE, faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses pengambilan keputusan dan sebagainya

Menurut Poerwandari (2005) ada beberapa ciri-ciri dari penelitian kualitatif, yaitu mendasarkan diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alami (*naturalistic inquiry*), analisis induktif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, kontak personal langsung pada saat peneliti di lapangan sehingga diperoleh data yang lebih akurat, perspektif holistik, perspektif dinamik, orientasi pada kasus unik, berdasarkan pada netralitas-empatis, adanya fleksibilitas desain, dimana peneliti dapat menyesuaikan desain dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka tema “Pengambilan Keputusan” lebih cocok digali dengan pendekatan kualitatif dibandingkan pendekatan kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami gambaran proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada partisipan, dan juga menemukan dan memahami faktor-faktor apa saja yang berperan pengambilan keputusan pada partisipan.

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif ini tergolong ke dalam studi deskriptif, dimana pada studi deskriptif ini data atau informasi berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan audio visual. Dari data tersebut, dilakukan analisis secara mendalam pada seluruh kasus atau analisis mendalam pada aspek khusus dari kasus (Yin, 1989 dalam Creswell, 1997). Melalui kumpulan data-data ini, kasus yang timbul dideskripsikan secara terperinci seperti melakukan analisis tema atau isu dan interpretasi mengenai kasus oleh peneliti (Stake, 1995 dalam Creswell, 1997). Peneliti menceritakan penelitiannya melalui teknik-teknik, seperti perspektif terperinci mengenai beberapa kejadian/peristiwa.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode dan tipe pengumpulan data sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, dan sifat dari objek yang diteliti. Beragam metode dan tipe pengumpulan data tersebut antara lain, wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya (tulisan, film, karya seni lain), analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2005).

3.3.1. Metode Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

In-depth interview adalah tipe wawancara paling umum, dimana wawancara terjadi secara individual, yang berfungsi untuk dapat mengerti pandangan dari individu tersebut (Denzin, 1994). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam berdasarkan atas tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita *Systemic Lupus Erythematos* (SLE) laki-laki. Proses pengambilan keputusan ini dapat digali secara mendalam dan menyeluruh melalui metode ini.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna partisipatif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh metode pendekatan lain (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Patton (1990 dalam Poerwandari, 2005), membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara, yaitu:

1. Wawancara informal
2. Wawancara dengan pedoman umum
3. Wawancara dengan pedoman standar yang terbuka

Dalam penelitian ini digunakan tipe pendekatan dasar yang ketiga, yaitu wawancara dengan pedoman standar yang terbuka. Pada pendekatan ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi

yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Dengan pendekatan dasar ini, peneliti dapat menggali informasi penting mengenai gambaran proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada penderita SLE laki-laki secara mendalam dan lengkap.

Terdapat empat alasan dasar melaksanakan wawancara (Banister, dkk., 1994), yaitu:

1. Wawancara dapat menggali suatu penilaian partisipatif individu terhadap suatu masalah tertentu. Wawancara dapat menggali penilaian partisipatif pada laki-laki penderita SLE yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang mereka lakukan untuk bekerja, dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.
2. Wawancara memungkinkan terjadinya eksplorasi dari suatu topik yang terlalu kompleks untuk diteliti melalui pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan suatu fenomena dapat salah merepresentasikan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data lebih menyeluruh dari partisipan penelitian.
3. Dengan melakukan wawancara, peneliti telah mendapatkan pelajaran yang baik sehubungan dengan keterlibatan diri dalam penelitian dan praktik penelitian sebab sebagai pewawancara seseorang berpartisipasi dalam penelitiannya sendiri, misalnya dalam membuat kerangka pertanyaan, menyiapkan wawancara, atau dalam menuliskan laporan penelitian.
4. Keharusan adanya keterlibatan langsung peneliti dalam proses wawancara mengharuskan juga adanya hubungan yang kuat antara pewawancara dan partisipan penelitian.

3.3.2. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode dimana peneliti memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2005). Observasi merupakan metode

pengumpulan data yang esensial dalam penelitian, terutama penelitian dengan pendekatan kualitatif (Patton dalam Poerwandari, 2005).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang diamati tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini, hal yang akan diamati adalah setting tempat pertemuan dengan partisipan, aktivitas-aktivitas dan orang-orang yang ada dalam tempat tersebut, keadaan fisik, ekspresi, dan gerak tubuh partisipan selama wawancara berlangsung.

Patton (1990) menjelaskan bahwa data hasil observasi menjadi data penting, yaitu karena:

1. Peneliti memperoleh pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. Peneliti dapat bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang disadari oleh partisipan atau partisipan.
4. Peneliti dapat memperoleh data mengenai hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh partisipan penelitian secara terbuka dalam wawancara.
5. Peneliti bisa bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan partisipan penelitian atau pihak-pihak lain.
6. Peneliti dapat merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode observasi ini akan membuat peneliti lebih mendalami dan melengkapi data yang sudah didapat dari metode wawancara, sehingga diperoleh data yang lengkap dari partisipan penelitian baik secara verbal maupun nonverbal.

3.4. Partisipan Penelitian

3.4.1. Karakteristik dan Jumlah Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan partisipan sebanyak 3 orang. Dalam proses pengambilan data pada tahap pelaksanaan, peneliti mewawancarai empat orang partisipan. Namun, pada tahap analisis data, satu partisipan terakhir tidak digunakan. Pada satu partisipan ini, ia memenuhi karakteristik partisipan dalam penelitian ini, tetapi ia baru saja didiagnosis SLE sehingga tidak terlalu terlihat dinamikanya dalam menghadapi penyakit ini, terutama yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan untuk bekerja pada penelitian ini.

Partisipan pada penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yaitu berusia 20-40 tahun, menderita penyakit SLE dan masih menjalani pengobatan, berjenis kelamin laki-laki dan bekerja. Hal ini berdasarkan Papalia et al. (2003), bahwa usia antara 20 sampai 40 tahun merupakan tahap dewasa awal. Penyakit SLE pada umumnya diderita oleh wanita berusia 15-40 tahun, dengan perbandingan jumlah wanita dan pria adalah 9:1 (Savitri, 2005). Banyaknya penderita wanita menyebabkan kurangnya perhatian dan pembahasan akan dampak penyakit SLE pada laki-laki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dampak SLE pada penderita SLE laki-laki.

Tahap dewasa muda merupakan saat dimana seseorang bisa mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal karena di usia ini keadaan fisik berada dalam posisi puncak. Sedangkan menurut Kasjmir (2006), keterbatasan fisik pada penderita SLE dapat menyebabkan berkurangnya aktivitas penderita dalam jangka waktu lama, kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena mudah lelah, menurunnya konsentrasi, kehilangan pekerjaan, ketergantungan tinggi (pada keluarga maupun pelayan kesehatan) dan lain-lain. Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa apa yang dialami penderita SLE dapat menjadi penghambat penderita SLE dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya, terutama pada penderita SLE dewasa muda. Oleh karena itu, peneliti memilih populasi penderita SLE dewasa muda dan penderita SLE yang bekerja sebagai partisipan penelitian.

Partisipan yang dipilih adalah anggota dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI) di Jakarta. Pemilihan partisipan didasari oleh ketersediaan partisipan dan kejangkauan lokasi oleh peneliti sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik partisipan, yaitu:

1. Penderita SLE yang sedang menjalani pengobatan dan perawatan penyakit SLE.
2. Berjenis kelamin laki-laki.
3. Berada dalam tahap perkembangan dewasa muda, yaitu berusia antara 20-40 tahun.
4. Bekerja.

3.4.2. Metode Pengambilan Sampel

Terdapat 10 pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif (Patton 1990, dalam Poerwandari, 2005). Pedoman yang akan digunakan harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel purposif yang terstratifikasi yaitu peneliti tidak memfokuskan pada upaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, melainkan pada upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden atau objek penelitian (Poerwandari, 2005). Peneliti memperoleh informasi beberapa partisipan yang sesuai dengan kriteria dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI) di Jakarta, kemudian peneliti menghubungi partisipan tersebut untuk meminta kesediaannya dan melakukan wawancara jika partisipan bersedia.

Partisipan dalam penelitian kualitatif tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005). Hasil dari penelitian kualitatif tidak digunakan untuk generalisasi pada populasi umum, sehingga dalam pemilihan sampel peneliti tidak menggunakan *random sampling*, melainkan purposif. Dengan demikian, pemilihan partisipan ditentukan oleh kecocokan partisipan dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya.

3.5. Alat Bantu Pengumpulan Data

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori pengambilan keputusan yang didalamnya terdapat proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Terdapat lima tahap dalam proses pengambilan keputusan yaitu mengenali tantangan, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, mempertimbangkan komitmen, dan menjalani keputusan walaupun ada umpan balik negatif, dan juga lima faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan yaitu *preference*, *belief*, *circumstances*, *emotion*, dan *action*. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara dikelompokkan berdasarkan komponen-komponen tersebut, dan juga disertai dengan pengalaman partisipan yang berkaitan dengan penyakit SLE yang dideritanya.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tetap bersikap fleksibel terhadap data lain yang berguna untuk penelitian ini. Terdapat sejumlah pertanyaan lain diluar pedoman wawancara yang masih berkaitan dengan topik permasalahan, yang sekiranya penting dan perlu diajukan untuk menambah kekayaan data yang diperoleh.

2. Alat Pererekam

Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini berupa *tape recorder*. *Tape recorder* adalah alat perekam suara yang dibutuhkan untuk merekam informasi dari partisipan selama wawancara antara peneliti dengan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, alat perekam adalah bagian dari peralatan penelitian yang diperlukan (Patton, 1990). Untuk meningkatkan ketepatan data yang dikumpulkan, penggunaan alat perekam membantu peneliti untuk melakukan observasi terhadap partisipan penelitian.

3. Alat tulis

Alat tulis adalah buku atau kertas, dan pulpen atau pensil, untuk mencatat informasi yang dianggap penting dari penjelasan partisipan dan mencatat hasil observasi dalam wawancara. Penggunaan alat perekam tidak mengurangi kebutuhan

melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara karena setidaknya pencatatan memiliki dua fungsi, yaitu dapat membantu pewawancara merumuskan kembali pertanyaan-pertanyaan baru selama proses wawancara dan dapat membantu proses analisis, seperti menandai kutipan penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain menggunakan alat perekam, juga dilakukan pencatatan terhadap hasil wawancara selama proses wawancara berlangsung.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologi yang ada dan merumuskan topik penelitian. Setelah menetapkan topik penelitian, peneliti kemudian melakukan tinjauan kepustakaan dengan pengumpulan informasi-informasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut antara lain melalui buku-buku di perpustakaan dan jaringan internet. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, kemudian peneliti merangkum serta menseleksi informasi-informasi yang dianggap tepat dan sesuai dengan topik penelitian. Lalu, peneliti mempersiapkan isian data partisipan dan pedoman wawancara. Selain itu, peneliti mulai menentukan metode penelitian yang akan digunakan, mencakup teknik pengambilan data dan jumlah partisipan penelitian serta karakteristiknya.

Hal terakhir yang dilakukan peneliti adalah pencarian partisipan penelitian. Peneliti menghubungi Yayasan Lupus Indonesia (YLI) untuk mendapatkan partisipan. Dari YLI peneliti dihubungkan dengan partisipan penelitian sesuai dengan kriteria partisipan dalam penelitian ini. Peneliti diperkenalkan langsung dengan partisipan penelitian dan ada juga yang hanya diberikan nomor telepon partisipan. Setelah berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, peneliti meminta kesediaan partisipan untuk diwawancara. Setelah partisipan bersedia diwawancara, peneliti mengadakan janji pertemuan pada waktu dan tempat yang telah disepakati peneliti dengan partisipan. Dalam proses ini, peneliti menemui beberapa

kesulitan karena sedikitnya jumlah penderita lupus laki-laki dewasa awal walaupun peneliti dibantu oleh YLI. Selain itu, kesulitan lainnya adalah sulitnya menemui dan mengatur jadwal dengan partisipan penelitian karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, maka peneliti masuk ke tahap pelaksanaan, dimana tahapan ini adalah tahapan untuk melakukan proses pengambilan data kepada empat partisipan penelitian. Sebelum proses pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan semua alat bantu yang akan digunakan yaitu alat perekam, kaset untuk merekam, pedoman wawancara, alat tulis. Setelah itu peneliti kemudian menuju lokasi wawancara. Berikut adalah tabel pengambilan data yang memuat waktu dan lokasi pengambilan data.

Tabel 1. Pengambilan Data

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Nama Samaran	Deni	Adi	Alex	Eki
Waktu Pengambilan Data	Senin, 12 Mei 2008, ± 100 menit	Rabu, 21 Mei 2008, ± 120 menit	I: Senin, 26 Mei 2008, ± 40 menit. II: Senin, 2 Juni 2008, ± 75 menit.	I: Senin, 28 April 2008, ± 15 menit. II: Kamis, 1 Mei 2008, ± 45 menit. III: Kamis, 22 Mei 2008, ± 30 menit.
Tempat Pengambilan Data	Kantor partisipan	Rumah orang tua partisipan	I: RS Kramat 128 Jakarta. II: RS Kramat 128 Jakarta.	I: RS Kramat 128 Jakarta. II: Rumah partisipan. III: Rumah partisipan.

Peneliti memulai proses pengambilan data dengan pengenalan diri dan maksud dari wawancara tersebut dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan konfirmasi kesediaan partisipan menjadi narasumber serta penggunaan alat perekam untuk merekam selama jalannya wawancara. Selanjutnya, peneliti menjalin *rapport*

sebelum memulai wawancara. Setelah itu, peneliti memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Agar mendapatkan jawaban yang lebih mendalam, peneliti melakukan probing kepada partisipan selama wawancara berlangsung. Setelah wawancara selesai, peneliti menyerahkan lembaran isian data pribadi partisipan untuk diisi oleh partisipan penelitian dan peneliti mengucapkan terima kasih serta menanyakan kesediaan partisipan untuk diwawancarai kembali apabila peneliti memerlukan informasi tambahan.

3.7. Metode Analisis Data

Tahap-tahap melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Verbatim

Tahap pertama dalam analisis data adalah membuat transkrip verbatim, yaitu mencatat data hasil rekaman wawancara.

2. Koding

Koding adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh sebelum melakukan analisis (Poerwandari, 2005). Koding bertujuan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga bisa menampilkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya.

3. Membuat analisis intra partisipan

Dalam membuat analisis intra partisipan, peneliti melihat lebih dalam pada kasus yang spesifik. Analisis intra partisipan dilakukan dengan menggunakan metode analisis induktif dimana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan interaksi antar pola, tema, dan kategori yang dapat ditemukan dari pengambilan data dengan acuan teori yang digunakan (Patton, 2002). Pada tahap analisis data, analisis dilakukan hanya pada tiga partisipan dari empat partisipan dalam pengambilan data. Hal ini dikarenakan pada satu partisipan, data yang didapatkan tidak sesuai dengan penelitian ini sehingga tidak terlihat dinamikanya.

4. Membuat analisis inter partisipan

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah analisis intra partisipan selesai dilakukan adalah melakukan analisis interkasus yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.

5. Membuat kesimpulan, diskusi, dan saran terhadap hasil penelitian

Tahapan terakhir dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yaitu jawaban terhadap permasalahan penelitian; diskusi yang berisi kekurangan penelitian, hal-hal yang mendukung dan tidak mendukung; serta saran teoritis untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kekurangan penelitian ini dan saran praktis yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat umum.

